

LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MEMAJUKAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: Kajian Kurikulum Pendidikan Madrasah dan Pesantren¹Muhammad Alfian Syach, ²Oyoh Bariyah, ³M. Makbul^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia¹alfiansyach60@gmail.com, ²oyoh.bariyah@staff.unsika.ac.id,³m.makbul@fai.unsika.ac.id**Abstrak**

Model pengembangan kurikulum PAI perlu mendapat perhatian serius, terutama pada pengaplikasiannya saat kegiatan belajar-mengajar di Lembaga Pendidikan (madrasah dan Pesantren), guna membina ilmu pengetahuan siswa melalui IMTAK dan IPTEK. Tujuan pada penelitian ini yakni untuk menjelaskan landasan pengembangan kurikulum PAI yang sesuai dengan model belajar maupun model pengembangan berdasarkan pertumbuhan madrasah. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur dilakukan guna memperoleh data yang valid dan meyakinkan, sumber data primer yang digunakan adalah jurnal, buku, artikel, makalah maupun sumber lain yang relevan berdasarkan asas pengembangan kurikulum PAI. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini analisis data deskriptif secara objektif dan sistematis. Analisis data bersifat metodis dan hasilnya diambil secara tidak memihak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum adalah suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan dan terkait untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada penerapan kurikulum PAI berfungsi sebagai peta jalan yang harus diikuti oleh para guru untuk mengarahkan siswanya menuju tujuan akhir pendidikan Islam. Sehingga pada kurikulum PAI perlu memperhatikan komponen agama, akhlak selanjutnya aspek budaya dan sisi pemanfaatannya. implikasi dari pengembangan kurikulum ini diantaranya adalah: 1) Pembaharuan kurikulum, 2) Integrasi ilmu-ilmu modern, 3) Pengembangan metode pembelajaran, 4) Pemberdayaan tenaga pendidik, 5) kolaborasi dengan para stakeholder, 6) Peningkatan relevansi kurikulum.

Kata Kunci: Landasan, Pengembangan, Kurikulum, PAI.**Abstract**

The PAI curriculum development model needs serious attention, especially in its application during teaching and learning activities in educational institutions (madrasas and Islamic boarding schools), to develop students' knowledge through IMTAK and science and technology. This research aims to explain the basis for developing a PAI curriculum that is by learning models and development models based on madrasa growth. In this research, the literature study method was carried out to obtain valid and convincing data. The primary data sources used were journals, books, articles, papers, and other relevant sources based on the principles of PAI curriculum development. The analysis used in this research is descriptive data analysis objectively and systematically. Data analysis is methodical and results are taken impartially. The research results show that the curriculum is a system consisting of various components that are interconnected and linked to achieving educational goals. Implementing the Islamic Education curriculum functions as a road map that teachers must follow to direct their students toward the ultimate goal of Islamic education. So the PAI curriculum needs to pay attention to religious components, morals, then cultural aspects, and their utilization. The implications of this curriculum development include: 1) Curriculum renewal, 2) Integration of modern sciences, 3) Development of learning methods, 4) Empowerment of teaching staff, 5) collaboration with stakeholders, 6) Increasing curriculum relevance.

Keywords: Foundation, Development, Curriculum, PAI.

Pendahuluan

Secara fungsi, edukasi mempunyai peran yang krusial pada perkembangan hidup individu. Ditinjau berdasarkan sejarah manusia, pastinya bisa diidentifikasi transformasi-transformasi yang dialami oleh individu terutama berkembangnya ilmu pengetahuan. Bakat bawaan seseorang yakni akal sehat dipakai ketika memikirkan, melakukan penalaran, maupun analisa sebuah persoalan hidup pastinya membuat manusia dapat memperoleh sebuah penyelesaian yang sesuai untuk menuntaskan persoalan. Hal itu adalah wujud nyata akal budi individu yang mempunyai ilmu pengetahuan selaras dengan berlangsungnya waktu, seseorang akan mempunyai metode yang paling sesuai untuk menyalurkan pengetahuan dari individu ke individu yang lain yang dibuat menjadi acuan ilmu untuk khalayak umum yakni melalui sistem edukasi. Edukasi artinya penyertaan yang diberi individu dewasa untuk anak-anak, individu yang lebih tua untuk yang lebih muda serta sebaliknya agar bisa menghasilkan arahan, didikan, maupun perkembangan moral serta mempertajam kepintaran sesama manusia.[1]

Kurikulum tidak mungkin selalu sama melainkan akan senantiasa berubah, sebab penduduk selaku kelompok individu yang berkembang. Perubahan kurikulum tersebut umumnya selaras perubahan zaman serta penduduk, sebab penduduk merupakan sumber ilmu serta pengalaman. Ilmu serta pengalaman yang diperoleh dari penduduk akan diolah, dipadukan, serta dicocokan agar menjadi suatu kesatuan materi/kurikulum. Maka dari itu, sebuah instansi pendidikan tidak mempunyai pilihan lain selain memakai kurikulum yang sejalan dengan pertumbuhan penduduk serta jaman.[2] Apabila kurikulum tidak selaras perkembangan/tertinggal dari perkembangan penduduk maupun jaman, penduduk akan kesulitan untuk lulus sebab para sarjana tidak mempunyai kesiapan bekerja dan menyesuaikan diri di masyarakat.

Kurikulum adalah contoh instrumen wajib yang diperlukan di sebuah instansi pendidikan. Kurikulum mempunyai peran yang cukup signifikan untuk mewujudkan target edukasi, termasuk edukasi umum ataupun agama. Sementara target kurikulum dijabarkan menurut meningkatnya keperluan, tuntutan, serta keadaan penduduk yang dilandasi oleh pola pikir serta terfokus pada pencapaian aspek-aspek filosofis, khususnya falsafah negara. Kurikulum yang termasuk sebagai instrumen edukasi mempunyai peran yang krusial guna mewujudkan target pendidikan yang dirancang, Maka dari itu, kurikulum adalah tonggak utama yang memberikan pengaruh serta menyusun tahapan belajar. Kekeliruan pada penyusunan kurikulum bisa menyebabkan dampak fatal. Untuk menyelesaikan permasalahan yang makin rumit tersebut, maka madrasah diharapkan mampu bertindak futuristik, artinya ketika ada kurikulum yang dinilai tidak sejalan dengan pertumbuhan zaman maka membutuhkan perombakan model kurikulum dengan teliti. Namun model

berkembangnya kurikulum yang sedang dilakukan tidak terlepas dari peraturan pemerintahan yang ada pada GBHN dimana Model pengembangan kurikulum PAI perlu mendapat perhatian serius, terutama pada pengaplikasiannya saat kegiatan belajar-mengajar dilakukan. Hingga saat ini, pemahaman dari mayoritas penduduk menilai bahwasanya melalui eksistensi PAI di sekolah, harapannya sekolah bisa membina ilmu pengetahuan termasuk dari sehit IMTAK dan IPTEK murid-murid. Opini seperti inilah yang memerlukan perhatian khusus, sebab apabila tidak bisa berdampak fatal. Kita tahu bahwasanya saat ini, peranan PAI tidak hanya sebatas mengedepankan edukasi agama saja, namun juga mengaplikasikan gabungan diantara ilmu umum dengan ilmu agama. Pendidikan dan penzaliman terhadap peserta didik. Dari sini bisa diketahui bahwasanya individu pengembang kurikulum memiliki peranan krusial pada model belajar maupun model pengembangan kurikulum yang sesuai dengan pertumbuhan madrasah.

Metode Penelitian

Penggunaan metode studi literatur digunakan untuk mencari informasi terkait topik pembahasan yang bersumber dari buku dan karya ilmiah. Selanjutnya, pengolahan data dengan menggunakan analisis deskriptif yang penulis jelaskan secara objektif serta sistematis.[3] Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu mengeksplorasi data berdasarkan berbagai jenis buku, laporan jurnal, dan sumber informasi lainnya. Penulis kemudian mencari sejumlah buku, jurnal, artikel, makalah, dan sumber lain yang relevan dengan karya ini. Penelusuran penulisan ini dilaksanakan secara literatur. Dalam tinjauan pustaka, literatur dimanfaatkan untuk mencari informasi teoritis mengenai penerapan berbagai asas pengembangan kurikulum pada pembuatan kurikulum pendidikan agama Islam.[3] Analisis data bersifat metodis dan hasilnya diambil secara tidak memihak.

Pembahasan

Asas adalah konsep fundamental yang berhubungan dengan tujuan, cara berpikir, dan aturan mendasar yang mengatur perilaku.[4] Hal ini dianalogikan dengan bangunan seperti rumah atau bangunan tinggi seperti yang ditemukan di kota-kota besar. Agar struktur dapat digunakan dengan benar dan tahan terhadap cuaca buruk, angin kencang, dan gempa bumi, tentu saja pondasi harus dipasang sebelum bangunan selesai dibangun. Dari analogi ini terlihat jelas betapa krusialnya sebuah asas, landasan, atau pondasi. Dari sudut pandang klasik, kurikulum diartikan sebagai keseluruhan rangkaian disiplin ilmu yang diajarkan kepada siswa. Meskipun demikian, sejumlah sudut pandang berpendapat bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman yang mencakup

ilmu-ilmu sosial, pendidikan, budaya, olahraga, dan ilmu seni serta hadir di semua lembaga pendidikan untuk membantu siswa tumbuh di semua bidang dan mengubah perilaku agar lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran.[5] Semua peserta didik harus menyelesaikan mata pelajaran yang ada dalam kurikulum agar dapat menerima hasil berupa nilai-nilai, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, seperti perilaku. Sebagaimana tertera pada ijazah, nilai ini akan digunakan untuk mengukur keberhasilan seorang peserta didik.

Kurikulum telah berkembang sehingga memiliki arti yang lebih luas. Dalam pendidikan masa kini, kurikulum jauh lebih komprehensif dan holistik, mencakup setiap aspek pembelajaran yang terkait erat dengan seluruh rangkaian Pendidikan.[6] Ahmad Tafsir menulis dalam buku jurnal Muhaamad Irsad bahwa kurikulum mencakup seluruh langkah yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah, bukan hanya mata pelajaran atau rencana pembelajaran tertentu. Hasan Langgunglung menyatakan bahwa kurikulum adalah kumpulan hal-hal yang dikuasai baik di dalam maupun di luar kelas, meliputi pengalaman, pendidikan, budaya, olah raga sosial, dan seni. Kurikulum sebagai suatu program, yaitu sebagai alat yang digunakan sekolah untuk mencapai tujuannya, berupa kegiatan ekstrakurikuler seperti perkumpulan sekolah, kompetisi antar sekolah, dan pramuka yang mempunyai kekuatan untuk membentuk cara siswa mengembangkan potensinya. Berbagai cakupan dari kurikulum tersebut dapat dipelajari.

a. Kurikulum sebagai suatu produk dibuat oleh pengembang kurikulum, yang biasanya dalam susunan panitia tersendiri yang produknya berupa buku pedoman kurikulum dengan mata pelajaran yang perlu diajarkan.

Menurut berbagai sudut pandang di atas, kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran, mata pelajaran, keterampilan, proses pembelajaran, sikap, dan praktik, serta pedoman penilaian yang menjadi tolak ukur pencapaian nilai peserta didik. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi produk hasil berupa ijazah dan rapor.

Subandijah, menjelaskan bahwasanya terdapat 5 unsur kurikulum yakni:

1. Komponen Tujuan, tujuan umum dari sekolah mencakup tiga aspek, yaitu: psikomotorik, afektif, dan kognitif, adalah tujuan yang hendak digapai sekolah secara keseluruhan serta terdiri atas beberapa komponen, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut ini adalah urutan hirarki tujuan pendidikan, dari tertinggi hingga terendah: a) Jenjang pendidikan nasional, b) Tujuan kelembagaan, tingkat institusional, c) Tujuan kurikuler (berkaitan dengan mapel serta bidang studi), dan d) tujuan instruksional (tujuan pembelajaran) yang mencakup: tujuan pembelajaran khusus (TPK) dan tujuan pembelajaran umum (TPU). Pada hakikatnya, tujuan pendidikan di atas adalah membina siswa menjadi manusia seutuhnya (insan kamil),

atau dalam istilah orde baru Pancasilais adalah manusia yang memiliki iman dan ketakwaan di samping ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan ini mempunyai cakupan yang luas.

Ada persamaan antara fisik dan tujuan pendidikan Islam. Individu Kamil yang dimaksud memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) kepribadian yang seimbang dengan keterpaduan dua aspek kepribadian, b) proses mental yang seimbang dengan keseimbangan kualitas zikir fikir amal saleh.

2. Komponen Isi Kurikulum, Fuaduddin menyebutkan beberapa standar yang menjadi dasar penyusunan materi kurikulum, yaitu: a) Pertama, kesinambungan (*continuitas*), b) Urutan (*sequences*), c) integrasi (*integration*), dan d) fleksibilitas (*flexibility*). Inovasi dan Pengembangan Kurikulum yang dirancang untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dikelompokkan dan diorganisasikan agar sesuai dengan parameter dan cakupannya. Biasanya, informasi disajikan dalam bentuk materi pelajaran, seperti hadis, bahasa arab, fikih, sejarah, pendidikan agama islam, dan lain-lain.
3. Komponen Media atau Sarana Prasarana, Media berfungsi sebagai jembatan dalam menerangkan mata pelajaran mana yang lebih mudah dipahami oleh siswa, baik dibuat atau dipakai seluruhnya. Tujuan media adalah untuk memudahkan pembelajaran, agar siswa dapat menyikapi dan memahami informasi yang diberikan guru pada saat KBM. Dengan demikian, diperlukan media yang sesuai dan relevan dengan materi pelajaran yang dibahas. Dengan kata lain, seorang guru yang memilih medianya dengan bijak akan mampu menyampaikan pesan pelajaran yang dimaksud dengan baik.
4. Komponen Strategi, Istilah “*strategi*” mengacu pada pendekatan, alat, metode, dan perlengkapan yang diterapkan dalam pembelajaran. Singkatnya, strategi mengajar mencakup berbagai strategi yang tidak terbatas dalam hal-hal tersebut saja, melainkan hal-hal lain juga yang dicoba oleh pendidik untuk membantu siswa dalam belajar. Dengan kata lain, strategi mengatur seluruh elemen sistem pendidikan, termasuk elemen pendukung. Subandija memasukkan komponen penilaian ke dalam komponen strategi. Selain itu, hal ini bertentangan dengan pandangan beberapa ahli yang berpendapat bahwa komponen penilaian merupakan komponen yang terpisah.
5. Komponen Proses Belajar, Bahan-bahan yang diajarkan guru dan dipelajari oleh siswa disebut sebagai komponen proses belajar mengajar. Pertimbangan dari ahli biasanya digunakan dalam merencanakan kurikulum. Unsur ini sangat dibutuhkan dalam kerangka pengajaran sebab harapannya lewat proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Oleh karma itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung

agar memungkinkan dan memotivasi siswa dalam mengembangkan kreativitas secara matang dengan bantuan guru.

Pembuatan konten agama Islam, tujuan pembelajaran, metode strategis, dan prosedur evaluasi semuanya masuk dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami, menghayati, menerima, dan mengamalkan seluruh ajaran Islam[7]. Kurikulum memuat sumber belajar berbasis pendidikan agama Islam untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Siswa diperkenalkan dengan konten ini melalui latihan yang terstruktur, informasi, kebiasaan, dan pengalaman. Sumber daya yang berbeda tersebut dapat berupa kurikulum pembelajaran yang terstruktur, kegiatan keislaman yang beragam, atau materi pendidikan agama Islam, atau latihan pembelajaran yang memungkinkan siswa bertindak sesuai dengan sila ajaran Islam. Selain itu, penilaian diturunkan dari unsur-unsur tersebut untuk dijadikan standar sejauh mana keberhasilan siswa dalam mengikuti pendidikan agama Islam.

Umumnya tujuan pendidikan suatu negara berasal dari filsafat dan kepercayaan yang dianut sebuah bangsa. Ideologi dan cita-cita suatu negara pada akhirnya mempengaruhi pendidikan. Tujuan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh keyakinan Muslim dan sumber ajaran dari Al-Qur'an dan Sunnah.[8] Oleh karena itu, setiap upaya pengambilan kebijakan dalam pendidikan Islam harus selalu dimulai dari sumber utamanya, Sumber/Bahan Ajar Buku, jurnal, laporan penelitian, kitab kuning (yang terdapat di Pondok Pesantren Salaf), dan hal-hal lain yang dapat menjadi kerangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan dapat digunakan sebagai bahan ajar. Materi terkini disusun menggunakan terminologi ilmiah, baik sebagai mata kuliah maupun mata pelajaran. Banyak sekali literatur mengenai isu-isu tersebut yang dapat dijadikan sumber atau bahan pembelajaran. Setelah itu akan dibahas kerangka materi menurut Rahman guna menentukan materi pelajaran yang tersedia. Misalnya, Rahman mengajak masyarakat mengkaji alam semesta, sejarah manusia, dan apa yang ada di dalamnya yang berpedoman pada Al-qur'an.[8]

1. Metode Pendidikan, dalam menyusun proses pembelajaran mulai dari persiapan hingga penilaian, maka diperlukan metode pendidikan. Miller mengklaim bahwa banyak siswa menganggap pembelajaran di kelas lebih menyiksa daripada menarik. Oleh karena itu, *Humanizing The Classroom: Models of Teaching in Affective Education* dikembangkan sebagai model pembelajaran yang menarik bagi siswa. Strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dikemukakan oleh Melvin L. Silberman. Banyak metode

pendidikan Muslim mendapat kecaman dari Fazlur Rahman, khususnya yang berasal dari Abad Pertengahan yang hanya melibatkan hafalan materi. Metode seperti ini dikenal dengan pendekatan mekanis. Rahman memberikan saran untuk umat Islam agar menuntut ilmu lebih lanjut melalui observasi, analisis, dan eksperimen. Selain itu, Rahman juga mengusulkan metode gerakan ganda. Metode ini dapat dipahami, mudah beradaptasi, dan berguna dalam proses pendidikan. Umat Islam mengupayakan sistem pendidikan Islam yang pada dasarnya berlandaskan pada ajaran Islam (*the education system through Islamic teaching*) untuk semua bidang pengetahuan serta keterampilan yang berdasarkan ajaran Islam.[9]

2. Evaluasi Hasil Belajar, Evaluasi berfungsi sebagai tolok ukur sejauh mana siswa telah memenuhi tujuan pembelajarannya. Evaluasi yang mampu menilai komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik pendidikan dari awal sampai akhir merupakan evaluasi hasil belajar yang efektif.

Jenis penilaian yang dikenal dengan evaluasi kinerja diperkenalkan oleh William E. Blank. Menurut Blank, seorang pendidik hanya dapat mengevaluasi apakah peserta didik telah memenuhi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan atau tidak dengan menilai kinerjanya. Evaluasi kinerja siswa diperlukan untuk memastikan sejauh mana mereka telah memenuhi tujuan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini harus fokus pada pemikiran kritis dan kreatif, kemampuan memanfaatkan sumber daya alam demi kebaikan umat manusia, dan keberhasilan umat manusia dalam menegakkan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.[10]

Salah satu elemen kunci pendidikan adalah kurikulum, yang berfungsi sebagai kompas bagi siswa untuk mencapai tujuan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum mempunyai peranan penting dalam praktik pendidikan. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa kurikulum hanyalah alat untuk mencapai tujuan.

Pengembangan kurikulum, menurut Oemar Hamalik, mengutip pandangan Audrey dan Howard Nicholls, yaitu “*the design of educational activities meant to elicit specific desired behaviors in students and evaluation of the degree to which these changes have occurred.*” [11] Artinya, perencanaan kesempatan belajar dalam kurikulum bertujuan untuk membimbing siswa menuju perubahan yang diinginkan dan mengevaluasi sejauh mana perubahan tersebut telah terjadi pada diri peserta didik.

Pengelolaan pengalaman belajar siswa yang efektif diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan tidak disalahartikan. Akibatnya, desain kurikulum harus mengurangi jumlah kegiatan tidak produktif yang termasuk dalam pengalaman belajar siswa. Seorang guru atau

pembuat kurikulum perlu menyiapkan sistem evaluasi yang dapat menunjukkan kepada siswa siapa dirinya secara keseluruhan, secara kognitif, emosional, dan psikomotorik. Landasan pendidikan adalah kurikulum, yang membentuk semua upaya pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum baik bagi pendidikan maupun kehidupan manusia, maka pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara asal-asalan.

Pendekatan Bidang Studi (Pendekatan Subjek atau Disiplin Ilmu) menjadi prioritas utama dalam proses pengembangan kurikulum. Metode ini mendasarkan struktur kurikulum pada bidang studi atau mata pelajaran, seperti sains, matematika, geografi, sejarah, dan sebagainya. Soemantrie menyatakan bahwa pengembangan dengan menggunakan metode ini dimulai dengan mendefinisikan secara tepat topik-topik yang akan dibahas, kemudian menguraikan topik-topik tersebut menjadi materi pembelajaran yang wajib dikuasai, kemudian menentukan tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa.

Kedua, berorientasi pada tujuan. Sebab tujuan memberikan arah dalam pelaksanaan belajar mengajar, maka pendekatan berorientasi tujuan mengutamakan rumusan atau tujuan yang ingin dicapai. Misalnya disiplin matematika dan tujuannya sama. Pendekatan ini mengutamakan penalaran pengetahuan.

Ketiga, pendekatan kurikulum berkorelasi, kurikulum materi pelajaran, dan kurikulum terpadu menunjukkan bagaimana pendekatan ini menggunakan pola pengorganisasian materi.

Keempat Pendekatan rekonstruksi adalah pendekatan, pendekatan ini memusatkan kurikulum pada tantangan sosial yang signifikan termasuk polusi, peningkatan populasi, bencana yang disebabkan oleh teknologi, dan lain-lain, pendekatan ini juga dikenal sebagai rekonstruksi sosial.

Kelima, pendekatan Humanistik Soemantrie yang menekankan pada perkembangan efektif siswa sebagai syarat perlu dan komponen krusial dalam proses pembelajaran, didasarkan pada perspektif humanistik dan kurikulum yang berpusat pada siswa (*student centered*). Para pendidik humanistik berpandangan bahwa agar proses pembelajaran dapat membawa hasil terbaik, kesehatan mental dan emosional siswa perlu diprioritaskan dalam kurikulum.

Implikasi dari penelitian tentang pengembangan kurikulum ini diantaranya adalah:

- a. Pembaharuan kurikulum, hasil penelitian ini dapat menjadikan landasan untuk pembaharuan dan penyempurnaan Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah dan pesantren, implikasinya adalah penyesuaian kurikulum dengan perkembangan zaman kebutuhan siswa dan tantangan masa

depan sehingga lembaga pendidikan Islam dapat tetap relevan dan efektif dalam memajukan pendidikan keislaman.

- b. Integrasi ilmu-ilmu modern, penelitian ini juga dapat mendorong integrasi ilmu-ilmu modern dalam kurikulum pendidikan agama Islam baik di lembaga pendidikan Madrasah dan pesantren, implikasinya adalah menggabungkan pendekatan keislaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, sehingga para siswa dapat memiliki pemahaman yang holistik dan terpadu tentang ajaran Islam serta relevansinya dengan kehidupan kontemporer.
- c. Pengembangan metode pembelajaran, implikasi lainnya adalah pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif dalam kurikulum pendidikan agama Islam. hal ini meliputi pemanfaatan teknologi informasi pengalaman belajar yang bervariasi dan pendekatan kontekstual untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam.
- d. Pemberdayaan tenaga pendidik, penelitian ini dapat membantu dalam pemberdayaan tenaga kependidikan di Madrasah dan Pesantren melalui pelatihan dan pengembangan profesionalisme yang berkelanjutan. implikasinya adalah peningkatan kompetensi guru dan kyai dalam merancang mengimplementasikan dan mengevaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman.
- e. Kolaborasi dengan para stakeholder, implikasi yang lain adalah perlunya kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk Pemerintah Lembaga Keagamaan masyarakat dan dunia industri melalui kerjasama ini. lembaga pendidikan Islam dapat memperkuat hubungan dengan lingkungan sekitarnya dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.
- f. Peningkatan relevansi kurikulum, penelitian ini juga dapat membantu dalam meningkatkan relevansi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kebutuhan sosial ekonomi dan budaya masyarakat. implikasinya adalah penyelarasan antara isi kurikulum dengan nilai-nilai local, aspirasi umat dan tantangan global sehingga Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan masyarakat.

Kesimpulan

Menurut penjelasan di atas, dapat diperoleh simpulan bahwa kurikulum adalah suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan dan terkait untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen tersebut meliputi komponen pola dan strategi belajar mengajar, komponen tujuan, komponen isi, dan pengorganisasian bahan ajar, serta komponen evaluasi. Oleh karena itu,

penulis menyatakan bahwa penerapan kurikulum pendidikan Islam berfungsi sebagai peta jalan yang harus diikuti oleh para guru untuk mengarahkan siswanya menuju tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu perolehan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam hal ini, proses pendidikan Islam tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Akan tetapi, harus mengacu pada konsep manusia ideal (insan kamil), yang metodenya dituangkan secara metodis dalam kurikulum PAI. Yang diinginkan umat Islam dalam kaitannya dengan pendidikan Islam pada dasarnya adalah *methode of education through the teaching of Islam* (metode pendidikan melalui ajaran Islam) atas semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan menurut ajaran Islam. Segala ikhtiar yang dilakukan melalui pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sejalan dengan ajaran Islam, atau berpegang teguh pada ajaran Islam, berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip Islam, serta bertanggung jawab sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komponen agama, akhlak, dan akhlak merupakan faktor pertama yang harus diperhatikan dalam membuat kurikulum pendidikan Islam, disusul aspek budaya dan manfaatnya.

Daftar Pustaka

- [1] Nurhalita, “Relevasi pemikiran pendidikan KI Hajar Dewantoro,” *Educ. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 2, p. 1, 2021.
- [2] S. Heni Listiana, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Moderat di Madrasah,” *J. al-Ulum*, vol. 7, no. 2, p. 20, 2020.
- [3] S. Mohammad Subhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pertama. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- [4] Wulan, *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*, 2nd ed. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- [5] Y. D. Hermawan, “Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Guna Mewujudkan Generasi Emas Indonesia Siswa MTS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus, Indonesia,” *DAYAH J. Islam. Educ.*, vol. 4, no. 2, p. 176, 2021, doi: 10.22373/jie.v4i2.8307.
- [6] M. A. Rahman, “Model Konseling Islam Untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba,” *J. Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 81–100, 2019, [Online]. Available: <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.886>.
- [7] Y. N. Azizah, “Implementation of Character Education in Religious Culture : Multi-case study in Public and Islamic Junior High Schools,” vol. 4, no. 1, pp. 25–36, 2019.
- [8] S. Kurratul Aini, “PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN: Kajian Tematik Pendidikan Anak,” *J. Educ. Partn.*, vol. 2, no. 1, p. 2023, 2023, [Online]. Available: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jkE146oAAAAJ&sortby=pubdate&citation_for_view=jkE146oAAAAJ:r0BpntZqJG4C.
- [9] A. dan N. U. Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta, 2001.
- [10] S. dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, Cet 1. Jakarta: Kencana, 2015.
- [11] A. Susanto and U. B. Wibowo, “Manajemen perubahan sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Sleman,” *J. Akuntabilitas Manaj. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, p. 135, 2017, doi: 10.21831/amp.v5i2.15659.